

**KURATORIAL “IMPOSSIBLE PROJECT (PROYEK
MUSTAHIL)” CEMETI-INSTITUT UNTUK SENI DAN
MASYARAKAT PADA JUNI 2020 HINGGA NOVEMBER 2021**



PENGAJIAN SENI

Oleh:

Pinka Oktafiatun Qumaira

NIM: 1810157026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**KURATORIAL “IMPOSSIBLE PROJECT (PROYEK MUSTAHIL)”
CEMETI-INSTITUT UNTUK SENI DAN MASYARAKAT PADA JUNI
2020 HINGGA NOVEMBER 2021**



PENGKAJIAN SENI

**Oleh:
Pinka Oktafiatun Qumaira
NIM: 1810157026**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian/Penciptaan/Perancangan* Seni berjudul:

KURATORIAL “IMPOSSIBLE PROJECT (PROYEK MUSTAHIL)” CEMETI-
INSTITUT UNTUK SENI DAN MASYARAKAT PADA JUNI 2020 HINGGA
NOVEMBER 2021

diajukan oleh Pinka Oktafiatun Qumaira, NIM 1810157026, Program Studi S-1 Tata Kelola
Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Januari 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I/Ketua Penguji



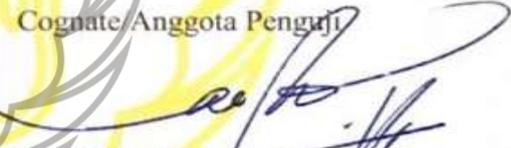
A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum
NIP. 19760522 200604 1001

Pembimbing II/Anggota Penguji



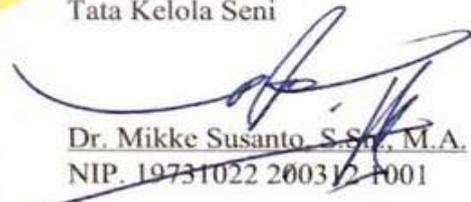
Dian Ajeng Kirana, M.Sn
NIP. 19890101 201803 2001

Cognate/Anggota Penguji



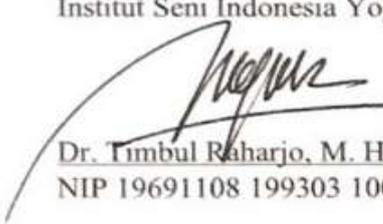
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 1001

Ketua Jurusan/Program Studi
Tata Kelola Seni



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 1001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
NIP. 19691108 199303 1001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Pinka Oktafiatun Qumaira

NIM: 1810157026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi (~~Pengkajian/ Penciptaan/ Perancangan*~~) yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama karya penelitian skripsi ini saya persembahkan kepada diri sendiri yang telah berjuang penuh menjalani karya skripsi ini, kemudian tidak lupa karya saya persembahkan juga kepada ke dua orang tua saya Ibu Nur Hayati dan Bapak Subardi yang telah memberikan doa dan dukungannya terhadap saya, serta untuk kakak saya Diah Nurul Khazanah dan adik saya Adinda Putri Puspita Sari yang telah memberikan semangat penuh kepada saya. Terakhir, karya skripsi ini saya persembahkan kepada partner saya, Ignatius Suluh Putra yang telah membantu saya dalam banyak hal.



KATA PENGANTAR & UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hidayah serta karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Praktek Kerja Profesi dengan baik dan lancar serta mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu mata kuliah dan sebagai bentuk tertulis bahwa telah melaksanakan dan mengerjakan matakuliah Tugas Akhir S-1 Prodi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penelitian skripsi ini berjudul “Kuratorial “Impossible Project (Proyek Mustahil) Cemeti-Institut Untuk Seni Dan Masyarakat Pada Juni 2020 Hingga November 2021”. Tujuan utama dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang telah dipelajari di kampus terhadap praktik kerja kuratorial di perhelatan seni.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini diucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, diantaranya :

1. Tuhan Yang Maha Esa, serta kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan Moral, Materiil, dan Spiritual.
2. Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
3. Dr. Timboel Raharjo, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
4. Dr. Mikke Susanto S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta
5. Para Dosen Pembimbing Tugas Akhir A. Sudjud Dartanto, S.Sn. M.Hum selaku Dosen Pembimbing I
6. Para Dosen Pembimbing Tugas Akhir Dian Ajeng Kirana, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II
7. Mas Zukad, dan Pak Ramlan selaku admin Jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta

8. Teman-teman Staff Cemeti-Insitut untuk Seni dan Masyarakat (Muhammad Dzulqornain, Linda Mayasari, Tri Mukti Yuliana, Dimaz Maulana, Syahidin Pamungkas dan Ridho Afwan Ramdhan)
9. Kurator “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Manshur Zikri.
10. Seluruh Narasumber (Pak Nindityo Adipurnomo, Bu Mella Jaarsma, Pak Andre Tanama, Mas Enka Komariah, Kamarkost.ch, Extended.Asia).
11. Mas Ignatius Suluh Putra, Dhuha Ramadhani, Nisa Ramadani, Prashasti Wilujeng Putri, Maria Silalahi, Valencia Winata dan teman-teman Proyek Edisi yang telah sangat membantu banyak memberikan masukan dan arahan terhadap penelitian skripsi.
12. Pak FX Harsono dan Studio FX Harsono atas bantuannya.
13. Serta tentunya bantuan, dukungan dan dorongan dari teman – teman Jurusan Tata Kelola Seni angkatan 2018 dan teman-teman seperjuangan tugas akhir periode 2022/2023 untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Akhir kata, semoga penelitian skripsi ini dapat membantu bagi para pembaca. Tentulah dalam penyusunan penelitian skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu saya mohon maaf apabila terjadi kesalahan dalam penyusunan laporan ini.

Yogyakarta, Desember 2022



Pinka Oktafiatun Qumaira

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi mengenai wabah COVID-19 di Indonesia pada pertengahan tahun 2020. Hal yang paling riil adalah pembatasan pertemuan fisik sehingga mempengaruhi agenda-agenda kesenian dan pilihan kemungkinan terkait bentuk, medium, dan kegiatan penciptaan karya seni. Keterbatasan tersebut juga berdampak pada proses dibalik penyajian karya seni di ruang pameran, salah satunya pada kerja kuratorial. Di Yogyakarta, usaha berkelanjutan dalam praktik kuratorial untuk menyaingi situasi tersebut adalah penyelenggaraan “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerja kuratorial dalam proyek seni yang diselenggarakan pada masa pandemi. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil data dari beberapa narasumber yang terlibat, di antaranya kurator, seniman, direktur, dan dewan pembina (*board member*). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu: kuratorial, pameran dan seni kontemporer. Hasil penelitian menyatakan bahwa kerja kuratorial pada “Impossible Project (Proyek Mustahil)” menggunakan beberapa metode pendekatan. Salah satunya dengan konteks penggunaan teknologi internet, *exquisite corpse* (simulasi dalam kegiatan memproduksi karya), dan pameran. Dalam pelaksanaannya kurator mempunyai ranah tanggung jawab dalam memproduksi teks kuratorial, merumuskan konsep, dan bekerjasama dengan tim kerja yang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja kuratorial dalam “Impossible Project (Proyek Mustahil)” di dalamnya terdapat strategi teknis, pembuatan tema, perancangan program, pembagian kerja tim, pemilihan karya seni dan seniman, mengkaji karya seni, perancangan tata letak karya, mengatur sirkulasi pengunjung, memproduksi teks publikasi.

Kata Kunci: Kuratorial, Pameran, Seni Rupa, Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat

ABSTRACT

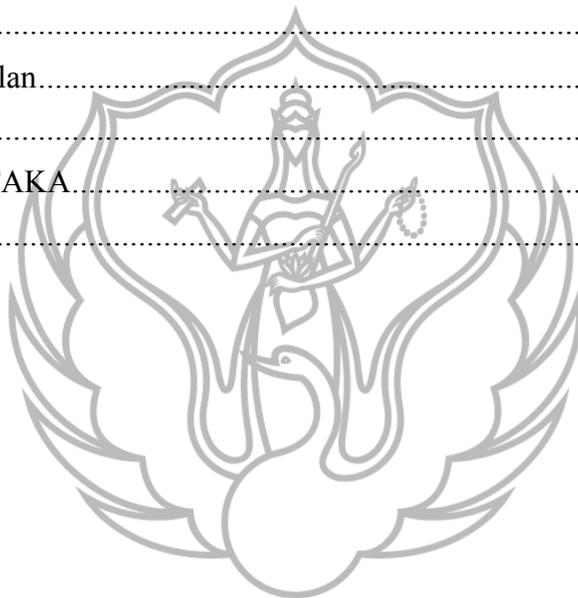
The background of this research is the COVID-19 outbreak in Indonesia in mid-2020. The most real thing is the limitation of physical gatherings that affects artistic agendas and choices regarding forms, mediums, and activities for creating works of art. These limitations also have an impact on the process behind the presentation of works of art in exhibition spaces, one of which is curatorial work. In Yogyakarta, an ongoing effort in curatorial practice to deal with this situation is the implementation of the "Impossible Project" Cemeti-Institute for Arts and Society. This research aims to describe curatorial work in art projects held during a pandemic. This research method is descriptive and qualitative by collecting data from several informants involved, including curators, artists, directors, and board members. The approaches taken in the research are curatorial, exhibition, and contemporary art. The results of the study stated that the curatorial work on the "Impossible Project" used several approaches. One of them is in the context of the use of internet technology, exquisite corpses (simulation in the activity of producing works), and exhibitions. In practice, the curator has the area of responsibility for producing curatorial texts, formulating concepts, and collaborating with other work teams. This study concludes that the curatorial work in the "Impossible Project" includes technical strategy, theme creation, program design, division of teamwork, selection of works of art and artists, reviewing works of art, designing layouts of works, managing visitor circulation, produce publication text.

Keywords: Curatorial, Exhibition, Fine Arts, Cemeti-Institut for Art and Society

Daftar Isi

JUDUL DALAM.....	i
PENGESAHAN HASIL UJIAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR & UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
1. Metode Pendekatan.....	11
2. Populasi dan Sampel.....	12
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
4. Instrumen Pengumpulan Data.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
LANDASAN TEORI.....	20
A. Kuratorial.....	20
B. Pameran Seni.....	28
C. Seni Kontemporer.....	34
BAB III.....	39
PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA.....	39
A. Penyajian Data.....	39
1. Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat.....	39
2. Impossible Project (Proyek Mustahil) Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat.....	53
B. Pembahasan Data.....	64

1. Merumuskan konsep, menetapkan rasional, bingkai intelektual, tema, dan penentuan judul pameran	72
2. Menyeleksi karya-karya seni yang akan dipamerkan dan bertanggung jawab atas pemilihan seniman peserta	77
3. Karya-karya yang dipamerkan kemudian dikaji dari segi nilai historis, autentisitas dan berbagai muatan lainnya.....	100
4. Menulis Pengantar Kuratorial dan Teks Pendukung Lain atau Memproduksi Dokumen Naratif (publikasi, keterangan karya dan label pada karya seni)	104
5. Merancang tata letak karya-karya pada ruang pameran serta membuat rancangan program publik (seperti program edukasi)	124
6. Merancang Sirkulasi Pameran	136
7. Berkoordinasi dengan Divisi Lainnya.....	137
BAB IV	140
PENUTUP	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN.....	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan model mata rantai kerja sama antara (tim) kurator pameran dan divisi-divisi kerja lain dalam museum/pameran berskala besar.	26
Gambar 3.1 Galeri Cemeti di Jalan Ngadisuryan 7A Yogyakarta.....	41
Gambar 3.2 Pembukaan Pameran Perdana oleh Fadjar Sidik di Galeri Cemeti di Jalan Ngadisuryan 7A Yogyakarta, 1988.....	42
Gambar 3.3 Partisipan pameran, dari kiri ke kanan: Heri Dono, Mella Jaarsma, Eddie Hara, Harry Wahyu, Nindityo Adipurno.....	43
Gambar 3.4 Cemeti Art House sekarang berganti nama menjadi Cemeti-Institut for Arts and Society yang berlokasi di Jalan DI Panjaitan No. 41 Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta.....	44
Gambar 3.5 Ruang pertama bagian depan Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat yang berbentuk Limasan.....	45
Gambar 3.6 Ruang penyimpanan karya (stockroom).....	46
Gambar 3.7 Ruang galeri yang dipakai untuk pameran (ruangan sedang dalam proses renovasi).....	47
Gambar 3.8 Indonesia Visual Art Archive (IVAA) yang dulu bernama Yayasan Seni Cemeti.....	48
Gambar 3.9 Struktur organisasi Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat periode 2019-2022.....	53
Gambar 3.10 Dokumentasi proses Diskusi Sesi Pertama “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat.....	56
Gambar 3.11 Dokumentasi proses Diskusi Sesi kedua “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat 2021	58
Gambar 3.12 Dokumentasi proses Diskusi Sesi ketiga “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat 2021	59
Gambar 3.13 Dokumentasi proses Diskusi Sesi ketiga “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat 2021	60
Gambar 3.14 Proses menulis “Gagasan Estafet Mustahil”.....	61
Gambar 3.15 Proses menulis “Gagasan Estafet Mustahil”.....	61
Gambar 3.16 Proses pengiriman Gagasan Estafet Mustahil.....	62
Gambar 3.17 Dokumentasi buku Gagasan Estafet Mustahil yang kemudian akan didistribusikan ke kontributor pertama.....	63
Gambar 3.18 Terbitan ulasan diskusi sesi kedua Diskusi Kelompok Terarah (DKT) melalui situs web Cemeti (https://cemeti.art/2020/06/23/dkt-proyek-mustahil-sesi-02/), 23 Juni 2021	64
Gambar 3.19 Terbitan ulasan diskusi sesi ke dua Diskusi Kelompok Terarah (DKT) melalui situs web Cemeti (https://cemeti.art/2020/06/23/dkt-proyek-mustahil-sesi-02/), 23 Juni 2021	65
Gambar 3.20 Terbitan ulasan proyek Gagasan Estafet Mustahil melalui situs web Cemeti (https://cemeti.art/2020/10/10/jejak-jejak-1-gagasan-estafet-mustahil/), Oktober 2021	66
Gambar 3.21 Terbitan ulasan proyek Gagasan Estafet Mustahil melalui situs web Cemeti (https://cemeti.art/2020/10/10/jejak-jejak-1-gagasan-estafet-mustahil/), Oktober 2021	67

Gambar 3.22 Situasi pembukaan pameran “Afirmasi Krisis”, karya dari Extended.Asia dengan tajuk “<previous-next>”	68
Gambar 3.23 Situasi pameran “Afirmasi Krisis”, karya dari Bawahskor dengan tajuk “Musuem Of Laskar Mataram”	68
Gambar 3.24 Proses komunikasi kerja kurator dalam “Impossible Project (Proyek Mustahil)”	70
Gambar 3.25 Struktur tugas dan kerja kurator dalam proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”	71
Gambar 3.26 Foto portrait dari Manshur Zikri (kurator “Impossible Project (Proyek Mustahil)”	73
Gambar 3.27 Kunjungan Studio Yahya D.K pada saat proses produksi karya	87
Gambar 3.28 Proses produksi karya dari Yahya D.K	87
Gambar 3.29 Foto portrait dari Dimaz Maulana (Bawahskor)	89
Gambar 3.30 Foto portrait dari Bernadi Iraiawan (Bawahskor)	89
Gambar 3.31 Foto portrait dari Aditya F.H (Extended.Asia)	90
Gambar 3.32 Foto portrait dari Andang Kelana (Extended.Asia)	91
Gambar 3.33 Foto portrait dari Theo Nugraha (Extended.Asia)	91
Gambar 3.34 Foto portrait dari Nissal Nur Afryansah (Extended.Asia)	92
Gambar 3.35 Foto portrait dari Fajar Riyanto (MES56 Yogyakarta)	93
Gambar 3.36 Foto portrait dari Jayu Juli	94
Gambar 3.37 Foto portrait dari kiri ke kanan; Anisa Nabila Khairo & Mardi Al Anhar	95
Gambar 3.38 Foto portrait dari Mia Aulia	95
Gambar 3.39 Foto portrait dari Puja Ilahi	96
Gambar 3.40 Foto portrait dari Yahya Dwi Kurniawan	97
Gambar 3.41 Foto portrait dari Muhammad Sibawaihi	98
Gambar 3.42 Foto portrait dari Muhammad Rusli Oka	98
Gambar 3.43 Foto portrait dari Hamdani	99
Gambar 3.44 Kode Teks di Teks Dinding (<i>wall texts</i>) Pengantar Kuratorial pameran “Afirmasi Krisis”	111
Gambar 3.45 Buku Panduan Pameran “Afirmasi Krisis”	113
Gambar 3.46 Visualisasi dari desain <i>standing banner</i> pameran “Afirmasi Krisis”	114
Gambar 3.47 Poster Pameran “Afirmasi Krisis”	115
Gambar 3.48 Teks pada publikasi media sosial Instagram yang diproduksi oleh Kurator	116
Gambar 3.49 Proses produksi karya dari Kamarkost.ch yang dimuat di media sosial Instagram @cemeti.institute	117
Gambar 3.50 Terbitan ulasan Gagasan Estafet Mustahil melalui situs web Cemeti (https://cemeti.art/2020/11/11/menjenguk-ranah-rabaan-dan-persepsi-yang-diaktivasi-indra/), November 2020	118
Gambar 3.51 Terbitan ulasan Gagasan Estafet Mustahil melalui situs web Cemeti (https://cemeti.art/2020/11/11/menjenguk-ranah-rabaan-dan-persepsi-yang-diaktivasi-indra/), November 2020	119
Gambar 3.52 Teaser “Gagasan Estafet Mustahil”	121
Gambar 3.53 Teks penjelasan konten video di platform YouTube	122

Gambar 3.54 Teks panduan buku “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	124
Gambar 3.55 Rancangan Tata Letak Karya Pameran “Afirmasi Krisis”	126
Gambar 3.56 Nomor 1 menunjukkan karya dari program “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	127
Gambar 3.57 Karya tangkapan layar pada percakapan whatsapp dari program “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	128
Gambar 3.58 Komunitas Pasirputih, Laboratorium Bale Data	129
Gambar 3.59 Karya dari komunitas Pasir Putih	129
Gambar 3.60 Bawahskor, Museum of Laskar Mataram, 2021	130
Gambar 3.61 Proses tata letak karya seni dari Bawahskor	130
Gambar 3.62 Program publik sesi pertama bagian dari karya Bawahskor	131
Gambar 3.63 Jayu Juli, Deklarasi Liminal, 2021	132
Gambar 3.64 Jayu Juli, <i>Jemaah Asing</i> , 2021	132
Gambar 3.65 Fajar Riyanto, <i>Dihadapan Harapan</i>	133
Gambar 3.66 Karya video dua kanal dari Fajar Riyanto, <i>Dihadapan Harapan</i>	133
Gambar 3.67 Kamarkost.ch, Mantra, 2021	134
Gambar 3.68 Yahya Dwi Kurniawan, FAFIFU, 2021	135
Gambar 3.69 Yahya Dwi Kurniawan, FAFIFU, 2021	135
Gambar 3.70 Extended.Asia, <previous-next>, 2021	136
Gambar 3.71 Proses tata pajang karya dari Extended.Asia	136
Gambar 5.1 Dokumentasi wawancara dengan kurator “Impossible Project (Proyek Mustahil)”	166
Gambar 5.2 Dokumentasi wawancara dengan Direktur	181
Gambar 5.3 Dokumentasi wawancara dengan Direktur	182
Gambar 5.4 Dokumentasi wawancara dengan Nindityo Adipurnomo sebagai Dewan Pembina (Board Member) di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat	199
Gambar 5.5 Dokumentasi wawancara dengan Nindityo Adipurnomo sebagai Dewan Pembina (Board Member) di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat	200
Gambar 5.6 Dokumentasi wawancara dengan Mella Jaarsma sebagai Dewan Pembina (Board Member) di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat	207
Gambar 5.7 Dokumentasi wawancara dengan Andre Tanama salah satu kontributor buku GEM	216
Gambar 5.8 Dokumentasi wawancara dengan Andre Tanama salah satu kontributor buku GEM	216
Gambar 5.9 Dokumentasi wawancara dengan Enka Komariah salah satu kontributor buku GEM	221
Gambar 5.10 Dokumentasi wawancara dengan Enka Komariah salah satu kontributor buku GEM	222
Gambar 5.11 Dokumentasi wawancara melalui platform zoom meeting dengan Extended.Asia, seniman pameran “Afirmasi Krisis”	230
Gambar 5.12 Dokumentasi wawancara dengan kolektif Kamarkost.ch, seniman pameran “Afirmasi Krisis” melalui platform <i>zoom meeting</i> .	235

Gambar 5.13 Proses tata letak karya infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	236
Gambar 5.14 Proses tata letak karya infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	236
Gambar 5.15 Karya Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	237
Gambar 5.16 Pelaksanaan sidang Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	237
Gambar 5.17 Pinka Oktafiatun Qumaira foto bersama Cognate Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A, Dosen Pembimbing I: A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum., Dosen Pembimbing II: Dian Ajeng Kirana, M.Sn	238
Gambar 5.18 Foto Pinka Oktafiatun Qumaira di depan karya infografis Tugas Akhir	238
Gambar 5.19 Poster Ujian Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	239
Gambar 5.20 Poster Ujian Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	239
Gambar 5.21 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	240
Gambar 5.22 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	240
Gambar 5.23 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	241
Gambar 5. 24 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	241
Gambar 5.25 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	242
Gambar 5.26 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira.....	242



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar seniman dan pelaku budaya dalam program diskusi.....	78
Tabel 3.2 Daftar kontributor pertama buku “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	80
Tabel 3.3 Daftar kontributor buku “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”.....	83
Tabel 3.4 Daftar seniman dan kolektif seni dalam program pameran.....	88
Tabel 3.5 Teks pengantar kuratorial “Impossible Project (Proyek Mustahil)”..	105
Tabel 3.6 Teks pengantar kuratorial pameran “Afirmasi Krisis”	108
Tabel 5.1 Tabel Wawancara dengan Kurator.....	154
Tabel 5.2 Tabel Wawancara dengan Direktur	167
Tabel 5.3 Tabel Wawancara dengan Dewan Pembina (Board Member)	182
Tabel 5.4 Tabel Wawancara dengan Dewan Pembina (Board Member)	200
Tabel 5.5 Tabel Wawancara dengan seniman kontributor buku “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	208
Tabel 5.6 Tabel Wawancara dengan seniman kontributor buku “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	217
Tabel 5.7 Tabel Wawancara dengan seniman pameran “Afirmasi Krisis”	222
Tabel 5.8 Tabel Wawancara dengan seniman pameran “Afirmasi Krisis”	231



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 5.1 Dokumentasi wawancara dengan kurator “Impossible Project (Proyek Mustahil)”	166
Gambar 5.2 Dokumentasi wawancara dengan Direktur	181
Gambar 5.3 Dokumentasi wawancara dengan Direktur	182
Gambar 5.4 Dokumentasi wawancara dengan Nindityo Adipurnomo sebagai Dewan Pembina (Board Member) di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat	199
Gambar 5.5 Dokumentasi wawancara dengan Nindityo Adipurnomo sebagai Dewan Pembina (Board Member) di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat	200
Gambar 5.6 Dokumentasi wawancara dengan Mella Jaarsma sebagai Dewan Pembina (Board Member) di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat	207
Gambar 5.7 Dokumentasi wawancara dengan Andre Tanama salah satu kontributor buku GEM	216
Gambar 5.8 Dokumentasi wawancara dengan Andre Tanama salah satu kontributor buku GEM	216
Gambar 5.9 Dokumentasi wawancara dengan Enka Komariah salah satu kontributor buku GEM	221
Gambar 5.10 Dokumentasi wawancara dengan Enka Komariah salah satu kontributor buku GEM	222
Gambar 5.11 Dokumentasi wawancara melalui platform <i>zoom meeting</i> dengan Extended.Asia, seniman pameran “Afirmasi Krisis”	230
Gambar 5.12 Dokumentasi wawancara dengan kolektif Kamarkost.ch, seniman pameran “Afirmasi Krisis” melalui platform <i>zoom meeting</i>	235
Gambar 5.13 Proses tata letak karya infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	236
Gambar 5.14 Proses tata letak karya infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	236
Gambar 5.15 Karya Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	237
Gambar 5.16 Pelaksanaan sidang Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	237
Gambar 5.17 Pinka Oktafiatun Qumaira foto bersama Cognate Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A, Dosen Pembimbing I: A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum., Dosen Pembimbing II: Dian Ajeng Kirana, M.Sn	238
Gambar 5.18 Foto Pinka Oktafiatun Qumaira di depan karya infografis Tugas Akhir	238
Gambar 5.19 Poster Ujian Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	239
Gambar 5.20 Poster Ujian Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	239
Gambar 5.21 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	240
Gambar 5.22 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	240
Gambar 5.23 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	241
Gambar 5. 24 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	241
Gambar 5.25 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	242
Gambar 5.26 Infografis Tugas Akhir Pinka Oktafiatun Qumaira	242

Tabel 5.1 Tabel Wawancara dengan Kurator.....	154
Tabel 5.2 Tabel Wawancara dengan Direktur	167
Tabel 5.3 Tabel Wawancara dengan Dewan Pembina (Board Member)	182
Tabel 5.4 Tabel Wawancara dengan Dewan Pembina (Board Member)	200
Tabel 5.5 Tabel Wawancara dengan seniman kontributor buku “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	208
Tabel 5.6 Tabel Wawancara dengan seniman kontributor buku “Gagasan Estafet Mustahil (GEM)”	217
Tabel 5.7 Tabel Wawancara dengan seniman pameran “Afirmasi Krisis”	222
Tabel 5.8 Tabel Wawancara dengan seniman pameran “Afirmasi Krisis”	231



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah kurator (*curator*) dalam akar katanya diambil dari bahasa Latin *curate*, yang berarti orang yang bertanggung jawab untuk merawat (*to take care of*). Istilah tersebut berkembang dalam Bahasa Inggris menjadi penjaga (*guardian*) atau pengawas (*overseer*). Makna dari kata kurator tersebut relevan dengan tugas dan fungsinya di sebuah museum yang bertanggung jawab untuk merawat benda-benda atau karya-karya seni koleksi (Dartanto, A. Sujud, Citra Smara Dewi, 2021:7). Kepopuleran istilah kurator di Eropa dan Amerika dimulai pada tahun 1990an, penggunaan istilah tersebut bukan berarti istilah yang baru digunakan di sana. Kemunculan kurator di medan seni rupa, menjadi dorongan tersendiri terhadap perkembangan institusional dan rintisan pengetahuan yang baru. Banyaknya seminar, diskusi, dan perkembangan praktik kecuratoran di Barat merupakan bentuk dari proses profesionalisasi baru kecuratoran terkait dengan perkembangan praktik seni rupa yang kemudian secara spesifik dilabeli dengan “kontemporer” (O’Neill, 2011:13).

Praktik kurator merupakan bidang kerja yang krusial karena terkait dengan koleksi dan pameran di dalam museum. Pada akhir 1990-an, berbagai program pendidikan tinggi dan pelatihan kurator dibuka untuk membantu kebutuhan praktik kuratorial. Sebagai contoh, pelatihan tersebut digelar di De Appel, Amsterdam, Bard College dan apexart di New York. Proses perkembangan praktik kuratorial di Barat dibuktikan dengan munculnya berbagai diskusi, seminar, penerbitan tulisan, penelitian dan buku-buku mengenai sejarah kurator dan perkembangannya (O’Neill, 2011:14).

Isabelle Graw menggarisbawahi tidak adanya kurator muda, ambisius, yang tidak lebih menyukai kerja-kerja berbasis proyek atau beberapa acara yang berbasis proses daripada pameran yang sifatnya tradisional. Keberadaan kurator di Negara Barat memunculkan beberapa program pendidikan tinggi dan pelatihan kecuratoran. Posisi kurator kemudian dijadikan sebagai

metodologi, sekaligus seseorang yang membantu untuk mendemonstrasikan karya seni ke publik. Ekaterina Andreeva (dalam Miller, 2003:15) menggarisbawahi, banyak yang berasumsi mengenai kurator dan menilainya sebagai seorang seniman yang gagal.

Kemunculan kurator di Indonesia mulai dikenal pada awal 1990-an secara populer melalui Jim Supangkat, Mamannoor, Rizki A. Zaelani, Asmudjo Jono, dan lain-lain. Fenomena tersebut memunculkan banyak kurator muda yang membuat bidang ini menjadi semakin mapan. Cara kerja yang dilakukan oleh beberapa kurator ini berbeda namun dengan cakupan yang sama. Dalam profesi bidang seni rupa, profesi kurator sangat identik dengan keberadaan museum. Kurator bertanggung jawab sebagai seseorang yang merawat, mencari dan menetapkan koleksi, serta mempresentasikannya ke publik.

Saat ini terkenal dengan dua praktik kecuratoran, yaitu: kurator individu/independen dan kurator institusional. Kurator independen bekerja secara individual tanpa pengawasan suatu institusi seni (museum/galeri), sehingga kerja yang dilaksanakan lebih luwes. Sedangkan kurator institusional seperti museum atau galeri bekerja sesuai dengan kebijakan, visi dan misi maupun karakter dari institusi tersebut. Salah satu wujud dari praktik kecuratoran adalah melalui penyelenggaraan pameran, posisi kurator sebagai perumus konsep, penyeleksian karya maupun seniman, tata letak karya seni pada ruang pamer, penulis pameran, dan lain-lain. Kurator sangat berperan penting dalam mendampingi proses penciptaan karya seni dari seniman (Hujatnikajennong, 2015:7-8).

Dalam penyelenggaraan pameran, posisi kurator kemudian menjadi penting sebagai mediator karya kepada publik. Mekanisme kerja kurator di antaranya melakukan riset tentang tema atau konsep yang berhubungan dengan wacana permasalahan ekonomi, sosial atau politik tertentu. Langkah tersebut berperan sebagai cara untuk menentukan karya seni atau seniman yang merepresentasikan gagasan yang sesuai. Kurator kemudian harus mampu

menciptakan wacana yang menghubungkan antara seni dan masyarakat (Indarto, 2015:10).

Proses kuratorial di Indonesia kian mapan seiring dengan adanya kemunculan museum, galeri dan berbagai komunitas seni dalam menyelenggarakan sebuah pameran. Salah satu contohnya adalah adanya kolektif Ruangrupa yang menyelenggarakan ok.Video dengan perhelatan seni video bertajuk “10 Tahun Seni Video Indonesia 2000-2010”. Dikuratori oleh Hafiz Rancajale, pameran tersebut salah satunya diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia. Perhelatan ini menggunakan berbagai lokasi ruang publik, tema yang dihadirkan lebih merujuk pada kemungkinan-kemungkinan teknis dan eksplorasi dalam medium video (Hafiz, 2011:10).

Kemudian Biennale Yogyakarta 2019 dengan persoalan isu pinggiran, dikuratori oleh Arham Rahman, Akiq AW dan Penwadee Nophaket. Biennale Yogyakarta ini menggunakan beberapa ruang pamer dan ruang publik serta bekerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Kemudian di pameran yang diselenggarakan di Museum MACAN (Modern And Contemporary Art in Nusantara) Jakarta yaitu: pameran tunggal dari Yayoi Kusama. Di tahun tersebut banyak pameran yang diselenggarakan berkaitan dengan kerja-kerja kurator. Kerja-kerja kurator pada masa tersebut sebelum adanya Pandemi COVID-19 masih fleksibel. Kurator masih memungkinkan mengundang secara langsung seniman-seniman yang berbasis di Indonesia maupun di luar negeri. Proses negosiasi di antara ke duanya kemudian menjadi lebih mudah karena pertemuan-pertemuan terjadi secara tatap muka. Kurator dapat mendampingi seniman secara langsung dalam proses memproduksi karya seni. Perhelatan seni yang mereka selenggarakan kemudian tidak terbatas. Presentasi karya-karya seni kepada publik dapat dihadirkan secara langsung untuk dinikmati dan di apresiasi.

Kerja-kerja kurasi yang mengalami dampak tersebut kemudian justru memunculkan berbagai kemungkinan baru. Kerja kurator dalam menyajikan konteks wacana dalam pameran masih bisa diapresiasi oleh publik secara luas. Strategi yang dilakukan kurator dalam hal menyiasati pameran fisik tersebut

direpresentasikan melalui pameran digital, pemanfaatan media internet dan menjadi refleksi kritis atas pandemi itu sendiri. Salah satu cara untuk bernegosiasi dengan pandemi tersebut terlihat dari bagaimana penyelenggaraan dari sebuah projek seni yang berlangsung.

Pertimbangan dan pendekatan yang dipakai dalam proses kuratorial mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kerja kuratorial pada masa kini. Berbagai pertimbangan dan perkembangan nilai-nilai estetis karya seorang perupa, elemen masyarakat dan pola pikir yang semakin berkembang, berpengaruh pada wacana dan pola pikir estetis seorang kurator. Hal tersebut juga berpengaruh pada penyajian karya seni melalui pameran di tengah-tengah masyarakat. Di Yogyakarta, usaha berkelanjutan dalam praktik kuratorial dalam menyalasi situasi terbatas atas pandemi salah satunya adalah “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yang diselenggarakan oleh Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Proyek ini merupakan bagian dari Cemeti untuk melihat ulang apakah kemustahilan pertemuan fisik tersebut memang menjadi terbatas dan mengubah model, cara, dan medium tertentu dalam proses produksi-distribusi-apresiasi karya seni? Atau kemustahilan tersebut menjadi sebuah potensi lain atas kritisisme karya seni dan seniman?

Mengantisipasi beberapa kemungkinan tersebut, yang tengah dihadapi kesenian dan kebudayaan saat ini, Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat kemudian menginisiasi “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yang kemudian diharapkan menjadi proyek berkelanjutan. Nama proyek tersebut diambil untuk menandai suatu percobaan yang bersifat gotong royong. Adapun potensi dari ketidakmungkinan tersebut sebagai fokus penerjemahan seni sesuai konteks aktual dari keadaan masyarakat kontemporer.

Dalam pembahasannya lebih lanjut, penulis memiliki ketertarikan untuk melihat, menganalisis dan meneliti proses yang telah berlangsung dalam terselenggaranya “Impossible Project (Proyek Mustahil)”. Penulis ingin menganalisis data lebih lanjut untuk melihat proses dan kerja kurator Cemeti dalam menyalasi situasi pandemi. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana kurator melakukan strateginya agar perhelatan yang ia jalankan tetap dapat

diapresiasi publik secara luas dengan adanya keterbatasan-keterbatasan yang muncul di kala pandemi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses kuratorial *Impossible Project (Proyek Mustahil)* yang diselenggarakan Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan bagaimana praktik kuratorial dalam “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat dengan segala macam hal yang berkaitan dengan pemilihan gagasan dan keterlibatan semua pihak dalam melihat perkembangan seni di masa pandemi.
2. Mengetahui tahapan kuratorial, penyeleksian, konsep hingga penyajian pameran dalam proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”.
3. Menganalisis pemaparan deskripsi berdasarkan hasil observasi yang ada di lapangan sesuai dengan landasan teori sebagai bahan komparasi antara teori dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Menambah wawasan mengenai praktik kerja kuratorial dalam melakukan berbagai strategi dalam menghadapi situasi tertentu dalam menjalankan sebuah perhelatan seni.
 - b. Menjadi referensi dalam mengaplikasikan teori dan praktik yang telah dipelajari mengenai praktik kurasi dalam kuratorial.
 - c. Memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai kajian seni rupa, pengelolaan pameran, dan kuratorial.

2. Bagi Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber data bagi penelitian lain terkait kajian praktik kuratorial pada pehelatan seni di Yogyakarta.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber arsip pengelolaan pameran/proyek seni yang telah ada di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat dalam mengkoreksi dan mengevaluasi penyelenggaraan “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat, sehingga mampu meminimalisir kendala dan hambatan di perhelatan mendatang.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan distribusi pengetahuan kepada masyarakat mengenai penyelenggaraan proyek seni di masa pandemi dalam prespektif kuratorial. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses produksi proyek seni dan upaya peningkatan apresiasi seni ke masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan hasil dari penelusuran pustaka-pustaka yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Fungsi tinjauan pustaka untuk mengkaji kembali hasil dari penelitian-penelitian yang sudah terjadi sebelumnya. Berikut contoh penelitian yang memiliki topik terkait kuratorial dalam sebuah proyek seni atau perhelatan seni.

Contoh pertama tinjauan pertama penelitian yang bertajuk “Praktek Kuratorial dalam Seni Rupa Kontemporer, Studi Kasus: Cemeti Art House” dari Skripsi Aldrin Emor Mingkid, tugas akhir Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penelitian Aldrin, dijelaskan kerja kurator Cemeti dalam beberapa proyek seni dan pameran di periode tahun 1999-2000. Kerja kurator dalam periode tersebut lebih menyusun dan merekonstruksi fenomena-fenomena kesenian, tema-tema yang digagas lebih tematik, pendekatan ide yang dilakukan kurator berjalan bersama perkembangan pemikiran dalam proyek. Pendekatan yang lain mengenai kerja kurator di periode tersebut lebih komparatif/perbandingan antar dua seniman atau lebih. Beberapa pameran yang digelar sebagian besar banyak yang menekankan pada eksplorasi individual dari proses kreatif

seniman. Sedangkan kerja kurator dilakukan oleh dua orang yaitu: Mella Jaarsma dan Nindityo yang sekaligus sebagai pendiri dan pemilik Cemeti Art House. Kerja kurator yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai informasi dan bahan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat secara umum melalui kunjungan di berbagai pameran, melakukan dialog aktif dengan seniman, mengunjungi studio seniman dan melihat karya-karya sebanyak mungkin. Adapun dalam penelitian penulis pada proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)” kerja kurator dilakukan oleh kurator yang dipilih Cemeti secara panggilan terbuka. Kerja kurator yang dilakukan dalam memilih seniman lebih ditekankan kepada seniman-seniman yang tidak asing bagi kurator baik secara proses berkarya maupun bentuk karya-karya yang biasanya disajikan oleh seniman. Sedangkan pemilihan seniman untuk program estafet merespon buku dalam proyek ini lebih fleksibel dan melakukan perluasan terhadap pemilihan seniman yang awalnya telah ditentukan oleh kurator.

Penelitian berikutnya bertajuk “Wacana Kritis Tulisan Kuratorial Pameran Seni Rupa Modern dan Kontemporer Islam: Islam and Identity” yang disusun oleh Abdullah Sholahuddin dalam tugas akhir Prodi Seni Rupa Murni dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung 2019. Dalam penelitiannya ini Abdullah menjabarkan bahwa kerja kurator dalam konsep pameran ini lebih memilih pada potensi seni rupa kontemporer Islam Indonesia di kancah dunia. Kurator melakukan penyeleksian karya seni berdasarkan keberadaan tanda-tanda sekitar yang merepresentasikan nilai islam, tanpa melihat gagasan karya dari seniman yang sesungguhnya. Wacana yang dibangun dalam pameran ini merujuk pada nilai islam sebagai idealismenya. Pameran ini mengikuti ketertarikan pada arus pasar seni rupa luar negeri yang fokusnya pada dunia islam. Karya-karya yang dipamerkan berupa karya-karya seni rupa kontemporer dari gagasan spiritualitas-religius hingga kaitannya dengan karya seni rupa kontemporer pada umumnya. Jika dilihat dari praktik kuratorial tersebut, perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian penulis adalah proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)” juga merupakan perhelatan seni kontemporer yang diselenggarakan oleh

Cemeti-Institut untuk seni dan masyarakat. Seni kontemporer yang dimaksud dalam perhelatan ini lebih menekankan pada kondisi sekitar yang tengah dialami pada masa berjalannya “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yaitu: menanggapi isu Covid-19/pandemi yang sedang melanda seluruh penjuru negeri. Proses pemilihan pada karya seninya juga dilihat dari representasi karya seni dari seniman yang sesungguhnya, bahwa praktik mereka dapat merepresentasikan gagasan yang tengah diangkat dalam proyek seni ini. Dalam konteks pameran dan penyelenggaraan selama proses berlangsung juga tidak ada singgungannya dengan arus pasar seni. Sehingga murni untuk menanggapi isu yang tengah berlangsung.

Tinjauan ketiga, penelitian bertajuk “Narasi Kuratorial: Praktik Kerja Kurator Dalam Pameran “Lingkage: 20th OHD Museum” dari tesis Khoirul Anam selaku mahasiswa sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2021. Penelitian tersebut menyebutkan dua praktik kurator yang terjadi di museum studi kasusnya OHD Museum. Kurator yang dimaksud adalah kurator tetap dan kurator tamu. Kurator tetap di OHD Museum adalah pemilik dari museum yaitu: dr. Oei Hong Djien yang berperan penuh dalam memilih keputusan. Kurator tetap memiliki wewenang dalam proses akuisisi museum, selain itu kurator tetap juga ekerja sama dengan kurator tamu (kurator independen yang diundang oleh museum) untuk menyiapkan agenda atau segala aktifitas museum. Aktifitas tersebut berupa pameran tetap dan pameran temporer. Kurator tetap dan kurator tamu bekerja sama dalam proses penyeleksian hingga presentasi pameran. Fokus kerja kurator tamu lebih spesifik berkaitan dengan presentasi koleksi. Dalam hal ini pameran “Lingkage” dikerjakan oleh kurator tamu namun tetap dalam pengawasan kurator tetap. Tugas dan tanggung jawab kurator tamu dalam pameran ini di antaranya adalah menyusun, memutuskan judul pameran, tema, isu pameran dan pemilihan koleksi museum. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan dalam kerja kurator di “Impossible Project (Proyek Mustahil)” keputusan diambil penuh oleh kurator tetap galeri Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Kurator juga bekerja sama dengan staff lain untuk menyusun

pameran hingga presentasinya. Dalam proyek ini, kurator lebih ditekankan banyak aspek, mulai dari pemilihan seniman, penyusunan tema, pemilihan karya seni, hingga program publik yang disusun oleh kurator. Proses yang terjalin sangat cair dengan staff yang lain sehingga kurator dapat menerima banyak perluasan gagasan mengenai proyek dari Dewan Pembina dan staff Cemeti.

Tinjauan selanjutnya pada penelitian yang bertajuk “The End Of The Curator: On Curatorial Acts As Collective Production Of Knowledge” yang disusun oleh Corina Oprea mahasiswa program studi Doktoral dan Penelitian Filsafat Loughborouh, Universitas Seni, Bahasa Inggris dan Drama di Inggris 2016. Dalam penelitiannya terdapat pemaparan mengenai kerja kurator dalam beberapa studi kasus pameran atau proyek seni, yang pertama pameran dan proyek seni *Temporary Status* proyek buku seni dan pameran yang digelar di Sweden pada 11 Februari hingga 18 Maret 2012. Ke dua festival film *Redakzia* yang digelar di Gothenburg Sweden 15-18 November 2012. Ke tiga program *Institute For Collective Studies* pada tanggal 13 hingga 17 Mei 2013. Program ke empat *Jag Är Nyfiken – Brun / Iam Corious – Brown* yang terselenggara dalam rentang waktu 2015 hingga 2016. Pada program dan proyek seni tersebut dijelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab dari kurator yaitu: memperluas konten dan format pameran. Penggunaan berbagai medium dipertimbangkan oleh kurator untuk membayangkan wacana alternatif, merumuskan posisi, refleksi, dan alternatif ruang pameran. Secara spesifik, hasil analisis peran kurator dalam ke empat proyek seni tersebut lebih luwes. Proses penyeleksian seniman atau partisipan yang terlibat berdasarkan sistem panggilan terbuka dan undangan. Kurator bekerja sama dengan partisipan ataupun seniman yang terlibat untuk mengembangkan proyek. Kerja kurator kian berkembang meluas beriringan dengan berjalannya proses produksi hingga presentasi proyek. Pameran dan proyek seni yang dihasilkan tidak terlalu kompleks seperti perhelatan seni besar yang lainnya. Perbedaan yang ada di penelitian tersebut dengan penulis adalah, kerja kuratorial pada proyek “Impossible Project (Proyek Mustahil)” lebih dinamis. Kurator bekerja sama bukan hanya dengan

partisipan dan seniman yang terlibat melainkan divisi kerja yang lain. Seniman dan partisipan pameran atau program juga melibatkan banyak orang sehingga pengembangan gagasan proyek didapat kurator pada saat di tengah keberlangsungan acara.

Contoh penelitian terakhir bertajuk “Space as Curatorial Practice: the exhibition as spatial construct (2016)” disertasi tesis dari Natalie Hope O’Donnell selaku mahasiswa doctoral Oslo School of Architecture and Design, Norwegia. Penelitiannya ini untuk melihat tata letak ruang pameran berdasarkan sudut pandang desain dan arsitektur yang kemudian untuk melihat perbedaannya dengan penataan karya seni di ruang pameran pada penelitian penulis. Pada penelitian Natalie dijelaskan bahwa proses penataan ruang pameran dibuat berurutan untuk membangun argumen pada kedekatan material pada karya-karya yang digunakan oleh seniman. Tata letak karya ditempatkan pada jarak pandang yang sesuai dengan jarak mata pandang orang dewasa, ada pula beberapa karya instalasi yang ditata di atas lantai untuk memberikan jalur sirkulasi pengunjung yang lebih leluasa berkeliling di sekitaran ruang pameran. Karya-karya yang dipamerkan berupa karya-karya benda temuan yang berangkat dari objek-objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Arsitektur desain dari ruang pameran yang dipakai berupa berbentuk prisma besar, pemilihan tersebut dipilih oleh kurator sebagai pertimbangan penempatan benda temuan yang diletakkan pada bidang tiga dimensi. Dalam hal ini, desain dari tata letak karya seni yang ditempatkan di ruang pameran, kurator bekerja sama dengan desainer pameran untuk merancang dan menentukan penempatan karya seni. Jika dilihat tata cara penempatan karya seni di ruang pameran yang ada di penelitian Natalie, perbedaan dengan penelitian dengan penulis adalah penempatan karya-karya seni yang dipamerkan di ruang pameran pada “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yang di dalamnya terdapat program pameran “Afirmasi Krisis”, kurator mengerjakan desain dari ruang pameran atas inisiasinya sendiri yang kemudian didiskusikan dan atas negosiasi dengan para seniman yang terlibat. Kurator memberikan alur cerita tersendiri dari karya yang ditempatkan di ruang pameran tersebut. Karya-karya yang

dipamerkan juga beragam, yaitu: karya instalasi, karya arsip berupa data maupun visual yang berbentuk buku dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Melalui observasi lebih lanjut, penulis mencoba melakukan eksplorasi secara mendalam pada suatu aktivitas dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami proses tersebut dari sudut pandang partisipan. Seperti yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, penulis mencoba untuk mendalami bagaimana proses kerja yang dilakukan oleh kurator dalam “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yang diselenggarakan oleh Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat dan hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan untuk diwacanakan agar proyek yang dipilih tersebut layak untuk disajikan ke publik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, penulis berupaya mendeskripsikan fakta yang ditemui sesuai kondisi lapangan. Tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, namun analisis tersebut juga meliputi interpretasi mengenai arti data yang berkaitan dengan teori yang dipakai sebagai pisau analisis. Penulis kemudian mencoba mengungkapkan gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual agar mendapatkan data secara sistematis berdasarkan data yang telah diperoleh.

Penelitian kualitatif dilakukan oleh penulis sebagai pembuktian kondisi alamiah yang sifatnya berdasarkan temuan-temuan yang ada. Penulis juga mendasari penelitian ini dengan teori dan wawasan yang luas dari berbagai sumber selain dari hasil pertanyaan, analisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi terutama penerapannya pada studi kasus pengkaryaan seniman. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada pemahaman interaksi sosial, pengembangan teori

dan memastikan kebenaran (Noor, 2011:35).

2. Populasi dan Sampel

Penelitian ditujukan pada penyelenggaraan proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yang diinisiasi oleh Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Populasi tersebut merupakan seluruh panitia yang terlibat dalam penyelenggaraan “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yang diselenggarakan dalam beberapa sesi, yaitu: sesi pertama tanggal 5-6 Juni 2020 melalui daring (aplikasi *zoom meeting*), ke dua tanggal 12 September 2020, kemudian terakhir tanggal 30 Oktober – 30 November 2020 yang diselenggarakan di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Selain dari panitia yang terlibat, beberapa seniman/pelaku seni yang terlibat dalam proyek juga menjadi bagian populasi mengingat proyek seni dari “Impossible Project (Proyek Mustahil)” memiliki empat sub rangkaian program, yaitu: diskusi daring, penerbitan dan ulasan di , gagasan estafet, dan pameran “Afirmasi Krisis”.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dari penelitian kualitatif tidak berupa angka, namun berisikan kata-kata. Penelitian ini kemudian menjabarkan kutipan-kutipan guna memberikan gambaran dalam penyajian laporan. Perolehan data dapat dilaksanakan dengan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, dan beberapa foto pendukung lainnya.

Sumber yang didapat dari penelitian ini merupakan tindakan dari individu yang diamati dan diwawancarai dengan data tertulis atau melalui perekaman video/audio. Selain sumber dari wawancara dan observasi, data yang diperoleh bersumber dari buku, penelitian ilmiah, sumber arsip, dan lain-lain. Penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu:

a. Data primer

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2010:456), data primer merupakan

data yang diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau subjek/objek penelitian. Data tersebut meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Rianto, 2010). Dalam penelitian ini, observasi yang ditujukan secara sistematis mengenai proses kuratorial “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Observasi dilakukan dalam rentang waktu Juli-Agustus 2022 dan Oktober-November 2022. Observasi yang dilakukan berupa membaca arsip-arsip mengenai proses “Impossible Project (Proyek Mustahil)” pada laman web <https://cemeti.art/2020/06/18/proyek-mustahil/>. Selain dari membaca dokumentasi proyek, penulis melakukan observasi lapangan mengunjungi Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat untuk melihat dan mengumpulkan kembali data dan arsip yang disimpan dalam komputer mengenai proyek seni tersebut.

b. Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari kata dokumen, bahasa Latin *docere* yang berarti mengajar. Menurut Louis Gottschalk dalam (Moleong, 2007:38) menjabarkan dua pengertian dokumentasi, yaitu: sumber tertulis bagi informasi sejarah kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan yang dilukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian ke dua surat-surat resmi dan surat-surat Negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi, dan lain-lain. Pengertian lebih luas mengenai dokumentasi, Gottschalk memaparkan bahwa dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasarkan dari sumber apapun, baik lisan, tulisan, gambaran atau arkeologis.

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, catatan, video, maupun foto. Penulis mengumpulkan beberapa tulisan yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat, tulisan pembahasan kerja kuratorial dalam penelitian, dan tulisan mengenai proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”. Gambar yang akan dijabarkan penulis berupa gambar struktur organisasi penyelenggaraan pameran, struktur organisasi galeri seni, gambar ruang Cemeti, dan gambar dokumentasi hasil proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”.

Catatan yang menjadi acuan penulis dalam penelitian berupa catatan harian mengenai proses penelitian dan catatan pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara. Data foto video diambil dari beberapa dokumentasi hasil diskusi, pameran, dan dokumentasi proses dari rangkaian proyek “Impossible Project (Proyek Mustahil)”.

c. Studi Literatur

Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat hingga mengolah bahan penelitian. Studi literatur merupakan proses pengumpulan sejumlah buku, majalah yang dilakukan oleh peneliti untuk tujuan penelitian (Danial, 2009:80). Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kerja kuratorial pada proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”. Bentuk dari studi literatur yang diambil dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal. Buku-buku pendukung untuk penelitian yang diambil oleh penulis sebagai pembacaan mengenai penyelenggaraan pameran dan praktik kuratorial yaitu: dari Mikke Susanto “Menimbang Ruang Menata Rupa”, Agung Hujatnikajennong “Kurasi dan Kuasa”, Kuss Indarto dan Santoso

Budi Satmoko “Kenapa Harus Ada Kurator Seni Rupa”, Mia Maria, Yohanes Daris Adi Brata & Belle Bintang Biarezky “Buku Seni Rupa Kita”, dan beberapa buku pendukung lainnya.

Jurnal diambil penulis sebagai pertimbangan lain untuk melihat prespektif melalui kajian, beberapa jurnal tersebut di antara lain Aldrin Amor Mingkid “Tinjauan praktik kuratorial dalam seni rupa kontemporer studi kasus: Cemeti art house”, Meria Eka Nurlaeli “Tinjauan Kuratorial Sindhunata Pada Pameran Slenco”, dan lain-lain.

d. Wawancara

Sugiyono menjabarkan bahwa wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui proses tanya-jawab, sehingga membentuk makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2010:72). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yaitu: kurator, direktur artistik, dewan Pembina (*board member*), dan seniman/pelaku seni yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan dua metode, yaitu: metode pertama melalui pertemuan langsung dan metode ke dua karena keterbatasan jarak dengan beberapa narasumber, maka wawancara tersebut dilaksanakan dengan bantuan medium internet/daring melalui aplikasi *zoom meeting*.

Wawancara ditujukan kepada Kurator, Direktur Artistik, Dewan Pembina (*board member*), dan beberapa seniman yang terlibat dalam “Impossible Project (Proyek Mustahil)” di antara lain:

- a) Manshur Zikri sebagai Kurator pameran/proyek seni
- b) Linda Mayasari sebagai Direktur
- c) Mella Jaarsma sebagai Dewan Pembina (*Board Member*) sekaligus pendiri dari Cemeti-Institut untuk Seni dan

Masyarakat

- d) Nindityo Adi Purnomo sebagai Dewan Pembina (*Board Member*) sekaligus pendiri dari Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat
- e) Andre Tanama sebagai seniman yang terlibat dalam program “Gagasan Estafet Mustahil” di rangkaian proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”
- f) Enka Komariah sebagai seniman yang terlibat dalam program “Gagasan Estafet Mustahil” di rangkaian proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”
- g) Extended Asia salah satu kolektif seni yang terlibat dalam pameran “Afirmasi Krisis” di rangkaian proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”
- h) Kamar Kost salah satu kolektif seni yang terlibat dalam pameran “Afirmasi Krisis” di rangkaian proyek seni “Impossible Project (Proyek Mustahil)”

b. Data Sekunder

Meliputi hasil pengumpulan data di luar data primer atau data-data yang sifatnya umum, seperti data dari hasil literasi kutipan yang penulis ambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mengenai pengertian dari kata kurator. Data sekunder lain meliputi beberapa hasil percakapan yang terkait dengan rumusan masalah namun tidak masuk dalam wawancara. Data sekunder tersebut didapat penulis melalui perbincangan dengan beberapa pelaku seni untuk melihat cakupan yang lebih luas. Sebagai contoh yang telah dilaksanakan adalah berbincang dengan Dimas Maulana yang merupakan manajer produksi dan Manshur Zikri sebagai kurator dari Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011:222). Peneliti melakukan peranan sebagai instrumen kreatif dengan melakukan pengecekan data berdasarkan fakta atau dapat berupa informasi yang dijabarkan secara deskriptif, sekaligus refleksi secara simultan menggunakan kerangka berpikir konvergen dan divergen dalam merangkai sejumlah fakta. Merangkai sejumlah fakta baik yang terduga dan tidak terduga. Berpikir konvergen merupakan kerangka berpikir yang bersifat selektif, logis, detail, dan linier untuk mendapatkan kebenaran dalam memperoleh data. Sedangkan untuk berpikir divergen sifatnya lebih acak, tidak terduga, intuitif dan variatif untuk melengkapi data dari hasil yang diperoleh.

Pelacakan data dapat berupa metode yang telah dijelaskan sebelumnya, lembar observasi, catatan berkala, catatan anekdot, dan pedoman wawancara dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain dari hal tersebut beberapa alat yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini adalah:

- a. Laptop, merupakan perangkat elektronik yang digunakan untuk menyusun karya tulis atau hasil penelitian, sebagai tempat penyimpanan, pengolahan, dan memasukan data serta untuk mencari literatur yang mendukung hasil penelitian.
- b. Alat perekam digunakan sebagai perekam hasil wawancara yang kemudian sebagai sumber data dari penelitian.
- c. Telephone Genggam/*Handphone* digunakan sebagai alat komunikasi antara peneliti dengan narasumber penelitian, serta sebagai alat dokumentasi foto pada saat wawancara dan observasi lapangan.
- d. *Flashdisk* merupakan alat yang digunakan sebagai alat penyimpanan berbagai jenis data penelitian dapat berupa foto, rekaman suara, dokumen-dokumen.
- e. *Internet* sebagai media untuk mencari sumber referensi, studi literature, dan berbagai bentuk dokumen lain yang disimpan ke laptop atau *flashdisk*.

- f. *Software* Aplikasi Zoom Meeting merupakan platform online atau aplikasi yang berbasis konferensi video. Platform ini digunakan sebagai bentuk komunikasi jarak jauh dengan narasumber yang basisnya tidak satu wilayah dengan penulis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti alur pembahasan dalam penulisan penelitian skripsi ini. Sistematikan penulisan yang akan disajikan sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian mengenai “Impossible Project (Proyek Mustahil)” Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini juga berisikan penyajian dari metode penelitian dan sistematika penulisan yang merupakan pisau bedah untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul.

Bab 2. Landasan Teori

Bab ini mencakup teori dasar yang mendasari analisis tentang kuratorial dan kerja kurator. Dalam bab ini terdapat kutipan yang diambil dari buku, tesis, disertasi, laman situs web maupun sumber literatur yang lain untuk mendukung penyusunan skripsi.

Bab 3. Penyajian dan Pembahasan Data

Bab ini membahas hasil dari pengumpulan data, wawancara dan observasi lapangan pada objek yang diteliti secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut kemudian dijabarkan mengenai proses kuratorial dari “Impossible Project (Proyek Mustahil)” yang diinisiasi oleh Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat meliputi: perumusan konsep, produksi dokumen naratif, pengadaan, dan penyajian karya seni.

Bab 4. Penutup

Berisikan kesimpulan secara menyeluruh dari pembahasan bab-bab

sebelumnya. Bab ini juga meliputi saran sebagai penyempurnaan sistem yang telah ada sebelumnya.

